

Hubungan antara Tingkat Kognisi Sosial dengan Kenakalan Remaja di STM Siang Surabaya

Windah Riskasari
Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
jywa_komba@yahoo.com

Abstract. *This type of research is correlational research. In adolescence while developing self-identity. If the juvenile fails to achieve his or her identity then teens will experience confusion, loss of direction and may develop behavior disorders, isolate themselves from society. Moral development in adolescence appears on behavior usually this is not done in accordance with the norms, so that this behavior cannot be justified, as fighting between schools, crime, and drug use. Self-control and emotional maturity can influence social adjustment and cognition adolescents, where teens are required to be independent, and more mature in the adjustment. This understanding encourages teens to the social relationships that are more familiar with the peer group. The product moment correlational between level of social cognition with juvenile delinquency coefficient obtained of $r_{xy} = 0,110$ at significance level $(p) = 0,012$ this mean that the independent variable X have no contact with dependent variable Y . Not received hypothesis in this research indicate the many of the causes leading to juvenile delinquency are not investigated by the researchers, one of konasi and affection.*

Key words : *social cognition, juvenile delinquency, adult*

Abstrak. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Pada masa remaja mengembangkan identitas diri atau jati diri. Jika remaja gagal mengembangkan identitas dirinya, maka remaja akan mengalami kebingungan, kehilangan arah dan dapat mengembangkan perilaku menyimpang, seperti mengisolasi diri dari masyarakat. Perkembangan moral pada masa remaja, biasanya akan muncul perilaku yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma, sehingga perilaku ini tidak dapat dibenarkan, seperti tawuran antara sekolah, kejahatan, dan penggunaan narkoba. Pengendalian diri dan kematangan emosional dapat mempengaruhi penyesuaian kognisi sosial pada remaja, di mana remaja dituntut untuk mandiri, dan lebih dewasa dalam penyesuaian. Pemahaman ini mendorong remaja untuk melakukan hubungan sosial yang lebih akrab dengan kelompok teman sebaya. Analisa korelasi produk moment antara tingkat kognisi sosial dengan kenakalan remaja diperoleh hasil yaitu $r_{xy} = 0,110$ pada tingkat signifikansi $(p) = 0,012$ ini berarti bahwa variabel bebas X tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen Y . Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini bisa dipengaruhi oleh banyaknya hal, sehingga mengarah pada kenakalan remaja. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhinya adalah konasi dan afeksi.

Kata kunci : kognisi sosial, kenakalan remaja, dewasa

Masa remaja memiliki arti yang khusus dalam perkembangan, dan remaja sering menjadi sorotan bagi masyarakat. Pada masa remaja saat berkembangnya identitas diri atau jati diri. Jika remaja gagal dalam mencapai identitas dirinya maka remaja akan mengalami kebingungan, kehilangan arah dan mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, misalnya menutup diri, mengisolasi diri dari masyarakat. Adapun perubahan yang terjadi misalnya perubahan control emosi yang masih labil atau belum berkembang dengan maksimal, sehingga hal ini sering berdampak pada perkembangan moralnya. Pada masa remaja perkembangan moral tampak pada tingkah laku yang diperbuat biasanya hal ini tidak sesuai dengan norma-norma, sehingga perilaku ini tidak dapat dipertanggung jawabkan, seperti tawuran antar sekolah, kriminalitas, dan penggunaan narkoba.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja yang memiliki usia antara tiga belas tahun sampai tujuh belas tahun. Kenakalan yang terjadi dapat berupa pelanggaran hukum dan nilai-nilai norma. Oleh karena itu kenakalan dalam bentuk apapun memiliki dampak negatif baik bagi masyarakat maupun bagi remaja itu sendiri.

Perkembangan remaja menuju pendewasaan diri biasanya memiliki kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, dari lingkungan sekitar baik dilingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, apabila remaja mampu bergaul dengan baik dengan lingkungan sekitar maka remaja tersebut diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan menuju ke masa dewasa.

Kontrol diri dan kematangan emosi mampu mempengaruhi penyesuaian diri dan kognisi sosial remaja, dimana remaja dituntut untuk mandiri, dan lebih dewasa dalam penyesuaian. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan kelompok teman sebaya. Remaja yang mengembangkan sikap konformitas seperti halnya mengikuti kebiasaan, kegemaran, dan keinginan kelompok teman sebaya. Rasa solidaritas yang tinggi terhadap kelompok teman sebaya membuat konsep berfikir mengenai perilaku, kontrol diri, dan kematangan emosi remaja sangat tergantung pada kelompoknya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat kognisi sosial dengan kenakalan remaja di STM Siang Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat kognisi sosial dengan kenakalan remaja.

Remaja

Remaja menurut Hurlock (1997) adalah berkisar antara usia tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum, dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat dan awal masa remaja merupakan periode yang sangat singkat dan masa remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan” yang menyenangkan sampai usia dua puluh satu tahun. Sedangkan menurut Monks (2002) usia remaja berlangsung antara dua belas tahun sampai lima belas tahun masa remaja awal, lima belas tahun sampai delapan belas tahun masa remaja pertengahan, dan delapan belas tahun sampai dua puluh satu tahun masa remaja akhir.

Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan Hurlock (1997) yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode penting
Periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental terutama awal masa remaja perkembangannya itu menimbulkan penyesuaian mental dan pembentukan sikap dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
Setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran-peran yang akan dilakukan, pada masa ini remaja bukan lagi sebagai sosok anak dan juga bukan orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode pertumbuhan
Tingkat pertumbuhan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga pesat.
- d. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah
Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, pada masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi karena remaja sering menolak bantuan orang tua atau guru untuk mengatasi masalahnya.

Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Pada masa peralihan ke masa selanjutnya remaja harus menjalani berbagai tugas perkembangan Hurlock (1997) :

- a. Dapat bergaul dan mencapai hubungan baru yang bersifat kurang dewasa dengan laki-laki dan perempuan.
- b. Menerima keadaan fisik masing-masing dan menggunakannya secara efektif.
- c. Memperoleh pelepasan ikatan emosional dari orang tua dan orang dewasa.
- d. Mengembangkan kemampuan intelektual.
- e. Membentuk dan memupuk tingkat social yang bertanggung jawab.
- f. Memperoleh system nilai, moral, etis, social, dan membentuk falsafah hidup sebagai pandangan hidup dan pengarahan tingkah laku.

Kenakalan Remaja

Remaja yang sering melakukan perilaku nakal biasa disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Gunarsa (2001) adalah tingkah laku remaja yang menimbulkan keributan sehingga mengganggu ketenangan suasana dan tata kesopanan di lingkungan masyarakat.

Sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja adalah Sarlito (1989) :

- a. Keluarga, hubungan orang tua yang kurang harmonis mendukung terjadinya kenakalan karena anak dari keluarga tersebut merindukan perhatian sehingga untuk menarik perhatian mereka melakukan hal-hal negatif.
- b. Lingkungan, didalamnya tempat anak dibesarkan dan juga dengan siapa anak atau remaja itu berteman.
- c. Keturunan, maksudnya sifat seseorang tidak terlepas dari keluarga termasuk orang tua, family, dan nenek moyang.

- d. Sekolah, termasuk didalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah, dan kondisi sekolah yang tidak memenuhi persyaratan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan batin dan bermacam-macam konflik pada remaja.

Bentuk Kenakalan Remaja

Banyaknya kenakalan remaja yang terjadi maka banyak pula bentuk-bentuk kenakalan remaja, Gunarsa (2001) adalah

- a. Perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Perbuatan yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidup.
- c. Perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara tiga belas sampai tujuh belas tahun dan belum menikah.
- d. Dilakukan oleh seseorang remaja saja atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Sigelman & Shafer (1995). Kemampuan memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan nilai, minat dan sifat kepribadian yang beragam. Kemampuan ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya. Menurut Yusuf (2001) kognisi sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, perasaan, maupun nilai, pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya melalui jalinan persahabatan.

Ciri-ciri Kognisi Sosial

Ada beberapa ciri dari kognisi sosial Schneiders's (1991) yaitu:

- a. Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
- b. Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain.
- c. Bersikap simpati dan altruialis terhadap kesejahteraan orang lain.
- d. Bersikap respek dan memahami nilai norma, tradisi dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Proses Kognisi Sosial

Menurut Benjafield (1992) menggolongkan proses kognisi social menjadi dua golongan yaitu :

- a. Adanya proses ingatan atau memori, sejauh mana individu dapat mengingat secara singkat dan cepat tentang suatu kejadian baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Adanya proses mental, proses penggambaran aktivitas otak dari tidak tahu menjadi tahu tentang apa yang terjadi, hal ini berhubungan dengan kemampuan mengingat individu mengenai pengalaman masa lampau.

Tingkat Kognisi Sosial

Menurut Selman (2002) ada delapan tingkatan-tingkatan dalam kognisi sosial adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi, individu mengenal suatu anggapan atau perspektif tentang suatu keadaan.
- b. Diskriminasi, individu dapat menilai apakah dua perspektif tersebut nampak cocok atau tidak satu sama lain.
- c. Diferensiasi, individu dapat mengerti kemungkinannya bahwa masing-masing orang mempunyai anggapan yang berbeda-beda.
- d. Membandingkan, individu dapat menemukan hal yang sama atau berbeda antara anggapan satu dengan yang lain.
- e. Menempatkan diri dalam tempat orang lain maksudnya, individu dapat mengerti perspektif orang lain yang tidak tampak.
- f. Bersikap relatif, individu dapat menerangkan mengapa dua anggapan atau lebih tersebut berbeda.
- g. Koordinasi, individu dapat mengerti kemungkinannya bahwa setiap orang dalam situasi sosial tertentu dapat mengerti perspektif orang lain.
- h. Memasukan dalam perhatian, individu dapat memperhitungkan perspektif atau anggapan orang lain kemudian difokuskan dalam perhatian.

Hubungan antara Tingkat Kognisi Sosial dengan Kenakalan Remaja

Perkembangan kognisi sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social, maksudnya sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, maksudnya sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri sebagai satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Perkembangan kognisi sosial sangat dipengaruhi oleh proses dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh-contoh bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengembangkan pemahaman tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan. Memahami orang lain dalam lingkungan sosial membuat individu mengerti bahwa ada perbedaan antara konsep berfikir orang lain mengenai pengalaman-pengalaman dulu sampai sekarang berbeda-beda. Informasi yang diterima nantinya akan berpengaruh pada tingkah laku seseorang dan hal ini tergantung apakah tingkah laku yang muncul tersebut positif atau negative, apabila yang muncul positif berarti dapat diterima baik oleh lingkungan social tempat individu tinggal, namun apabila tingkah laku yang muncul adalah negatif maka tingkah laku yang tampak adalah tingkah laku nakal yang menjurus ke kenakalan seperti merampas, merampok, mencuri atau tindak kriminalitas.

Kenakalan yang terjadi bukan hanya merugikan diri sendiri tapi juga termasuk orang lain atau lingkungan social tempat individu itu tinggal, ketidakmampuan memahami realitas diri dan konsep berfikir sering kali terjadi dalam kehidupan remaja sehingga pelampiasannya tercermin pada tingkah laku nakal, menurut Clausen (dalam Yusuf, 2001).

Hipotesis Penelitian

Ada hubungan yang negatif antara Tingkat Kognisi Sosial dengan Kenakalan Remaja

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive sampling*, yaitu pemilihan kelompok berdasarkan cirri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipadang mempunyai hubungan erat dengan cirri popuasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun variable bebas nya adalah Tingkat Kognisi Sosial, dan variable tergantungnya Kenakalan Remaja, sebagai variable pengendali adalah Jenis Kelamin. Populasi dalam penelitian ini dibatasi, jumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat pengkhususan (dalam Hadi, 1997).

Sampel merupakan sejumlah individu yang jumlahnya lebih sedikit dari populasi dan mempunyai paling sedikit sifat sama (dalam Hadi, 1997). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah salah satu lokasi yang ada di STM Siang Jalan Simogunung Barat Tol I/61 Suarabaya, dengan jumlah sampel 50 dari populasi tersebut dianggap representative untuk mewakili populasi sehingga nantinya hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang terkait. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah angket. Adapun alasan penggunaan angket menurut Hadi (1997) adalah:

1. Anggapan bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Anggapan bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Anggapan bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang di maksudkan oleh peneliti.

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari angket penelitian yang disebar , maka hasil statistic dengan perhitungan analisa Korelasi Parsial jenjang pertama maka :

Faktor	<i>Rxy</i>	<i>Rbt</i>	P	Keterangan
1	-0,105	0,144	0,000	Tidak Signifikan
2	0,018	0,144	0,000	Tidak Signifikan

Dari data diatas dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara kognisi sosial dengan kenakalan remaja.

Pembahasan

Pada penelitian ini, data yang telah di uji dengan modul-modul dalam paket seri program statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada Yogyakarta versi IBM/IN tahun 2000, menyebutkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kognisi sosial dengan kenakalan remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis Product Moment untuk variable (X) dengan variable (Y), diperoleh hasil *rx_{xy}* sebesar -0,105 pada taraf signifikan (*p*) 0,578 dimana $p > 0,05$ yang berarti variable kognisi sosial tidak ada hubungan dengan kenakalan remaja. Hasil perhitungan statistik tersebut menyatakan bahwa apa yang dihipotesiskan dalam penelitian ini tidak terbukti,

yaitu tidak ada hubungan antara tingkat kognisi sosial dengan kenakalan remaja, dengan tidak diterimanya hipotesis penelitian ini, dapat kita simpulkan bahwa kenakalan remaja tidak dipengaruhi oleh tingkat kognisi seseorang.

Uji beda rerata empiris dengan rerata hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa ubahan Y (Kenakalan Remaja), antara hipotesis dengan rerata empiris diperoleh hasil uji $Z = -0,840$, pada taraf signifikan (0,000), dimana (p) 0,01 signifikan, hal ini berarti bahwa rerata hipotesis dengan rerata empiris pada variable tersebut terdapat perbedaan yang signifikan.

Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini menguatkan indikasi bahwa munculnya kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan dan faktor intelegensi, karena individu yang kurang memadai kognisinya cenderung tidak memiliki kemampuan untuk selalu memikirkan dan memahami perilaku orang lain tetapi justru sebaliknya individu yang memiliki intelegensi tinggi cenderung untuk memahami dan memikirkan perilaku orang lain meskipun tidak secara langsung ditampakkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kognisi sosial dengan kenakalan remaja di STM Siang Surabaya, karena adanya beberapa faktor lainnua yang mempengaruhi, seperti aspek konasi, afeksi, budaya, latar belakang keluarga atau pola asuh, dll, sehingga dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah bagi peneliti selanjutnya, apabila dilakukan penelitian yang serupa sebaiknya memperhatikan aspek-aspek yang terlibat dengan perkembangan remaja.

Daftar Pustaka

- Ambros, 1981, *Child Development*, Newyork
- Benjafield. J, 1992, *Cognition*, Prentice Hall Englewood Cliff, New Jersey
- Conger, 1977, *Adolescence and Youth*, New York
- Durkin, 1995, *Developmental Social Psychology From Infancy to Old Age*, Oxford Blackwell
- Ellis, H, 1993, *Fundamental of Cognitive Psychology*, edition fifth, University of New Mexico
- Flavell, H John, 1993, *Cognitive Development*, third edition , New York: prentice Hall
- Gunarsa., 1978, *Psikologi remaja*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- _____, 2001, *Psikologi remaja*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Hurlock, E.B., 1950, *Child Development*, New York. Mc Graw Hill Book Company. Ine
- Hurlock, E.B.,1997, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga

- Hadi Sutrisno, 1984, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- _____ 1997, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset
- Kartono Kartini, 1986, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Jakarta PT. Raya Grafindo Persada
- _____ 1998, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, (edisi kedua) Jakarta PT. Raya Grafindo Persada
- Kimble, 1980, *Principle of General Psychology*, five edition New York Chishester Brisbane, Toronto
- Kurtines, 1993, *Moralitas, Perilaku moral, Dampak moral*, Universitas Indonesia
- Michus, 1993, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta Fakultas Psikologi Universitas Gadjah mada Yogyakarta
- Monk, 1988, *Personal Control, Stress, and Coping Process*. Van Loghem Slaterus
- _____ 1990, *Psikologi Perkembangan*, cetakan ke sepuluh, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- _____ 1994, *Psikologi Perkembangan*, cetakan ke sebelas, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- _____ 2002, *Psikologi Perkembangan*, cetakan ke empat belas, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Nurgyantro. B. Dkk, 2000. *Statistik Terapan untuk Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Schneiders,. 1991. *Mental health and social adjustment*. Holt, New York
- Sighelman&Shaffer, 1995, *Life Span Human Development*, California : Brooks/Cole Publishing Company
- Willeys, 1980, *Introduction to Cognitive Psychology*, five edition, New York Chichester Bribane Toronto
- Yusuf. S., 2001, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (cetakan kedua) Bandung : PT. Remaja
- Zimbardo, 1979, *Essential of Psychology&Life*, edisi 10 : Scott Roresman Comapany Glenview illinois